

# JURNAL SABDA HOLISTIK

Volume 2 Nomor 1, Maret 2026: 25-36

Available online at: <https://jurnal.staksh.ac.id/index.php/jsh>

## PERAN SPIRITUALITAS ORANG TUA DALAM MEMBENTUK RESILIENSI IMAN REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Sherly Mudak<sup>1)\*</sup>  
Elvin Paende<sup>2</sup>  
Yenny Anita Pattinama<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi  
Arrabona Bogor

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Kristen  
Sabda Holistik

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi  
Ebenhaezer

**Corresponding author**\*  
mashe1611@gmail.com

### Article History

Submitted: March 07, 2026

Reviewed: March 12, 2026

Accepted: March 31, 2026

### License:



### Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



**Abstrak.** Era digital menghadirkan tantangan serius bagi remaja Kristen dalam mempertahankan iman mereka. Paparan terhadap informasi instan, media sosial, dan gaya hidup permisif kerap menggeser nilai-nilai spiritual, menyebabkan penurunan komitmen religius dan krisis identitas iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas orang tua dalam membentuk resiliensi iman remaja Kristen di tengah derasnya arus digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait spiritualitas keluarga, pengasuhan iman, dan tantangan digital. Kebaruan dari studi ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika relasional antara orang tua dan anak dalam konteks era digital, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam, terutama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua yang diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi terbuka, aktivitas keagamaan bersama, serta penggunaan media digital secara bijak dan berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung ketahanan spiritual remaja. Kesimpulannya, penguatan peran spiritual orang tua dalam keluarga menjadi strategi krusial dalam menghadapi tantangan iman generasi muda di era digital.

**Kata Kunci:** Era digital, Keluarga Kristen, Orang tua, Pengasuhan iman, Remaja, Spiritualitas

**Abstract.** The digital age presents serious challenges for Christian teens in maintaining their faith. Exposure to instant information, social media, and permissive lifestyles often shift spiritual values, causing a decline in religious commitment and a crisis of faith identity. This study aims to analyze the role of parental spirituality in shaping the resilience of Christian teenagers' faith amidst the swift digital flow. This research uses a qualitative method with a literature study approach, reviewing various scientific literature related to family spirituality, faith nurturing, and digital challenges. The novelty of this study lies in its focus on the relational dynamics between parents and children in the context of the digital era, which has not been studied much in depth, especially in Indonesia. The results show that parental spirituality, which is manifested through role modeling, open communication, joint religious activities, and wise use of digital media, plays a significant role in creating a family environment that supports adolescents' spiritual resilience. In conclusion, strengthening the spiritual role of parents in the family is a crucial strategy in facing the challenges of faith of the younger generation in the digital era.

**Keywords:** Christian Family, Digital Era, Faith Nurturing, Parents, Spirituality, Youth

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, remaja Kristen menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mempertahankan iman dan nilai-nilai spiritual mereka. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah pengaruh kuat dari teknologi dan media sosial yang kerap kali menyajikan narasi dan gaya hidup yang bertolak belakang dengan ajaran agama.<sup>1</sup> Kehidupan digital yang serba cepat, instan, dan penuh distraksi menyebabkan penurunan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah secara rutin. Studi yang dilakukan oleh Nababan et al. menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan Agama Kristen dalam merespons fenomena ini melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan kontekstual.<sup>2</sup> Gereja pun turut memegang peranan strategis dalam mendampingi remaja melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual.<sup>3</sup> Transformasi digital tidak hanya mengubah cara remaja menerima informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun identitas dan makna hidup. Dalam lingkungan digital yang cenderung permisif, banyak remaja terpapar pada konten negatif seperti pornografi, kekerasan, radikalisme, dan gaya hidup hedonistik yang mengancam moralitas dan keutuhan nilai Kristiani.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, keluarga menjadi benteng utama dalam pembentukan nilai dan karakter. Orang tua yang memiliki kehidupan spiritual yang sehat mampu menanamkan nilai iman secara konsisten kepada anak-anak mereka.<sup>5</sup> Meilani & Fernando serta Restu et al. menekankan bahwa spiritualitas orang tua merupakan fondasi utama dalam membina ketahanan spiritual anak, terutama dalam konteks tekanan dari luar yang begitu massif.<sup>6</sup>

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah lemahnya daya tahan (resiliensi) iman remaja Kristen dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terfilter. Banyak remaja menunjukkan gejala penurunan komitmen religius, skeptisisme terhadap ajaran iman, bahkan mengalami krisis identitas rohani. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam pembinaan iman remaja, bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga lewat peran strategis orang tua sebagai model dan mentor rohani. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting: bagaimana spiritualitas orang tua berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi iman pada remaja Kristen di tengah era digital?

Sebagai solusi umum, pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun gereja telah mulai beradaptasi dengan tantangan zaman melalui integrasi teknologi dalam pengajaran, penciptaan ruang dialog teologis yang terbuka, dan pelibatan remaja

---

<sup>1</sup> Engse Mbura Sherly Mudak, "Pelayanan Pendampingan Remaja Di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 4, no. 1 (n.d.): 17-34.

<sup>2</sup> Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205-217.

<sup>3</sup> Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133-148; Conny Z D Manuputty, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao, "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi," *Jjim* 1, no. 1 (2024): 74-86.

<sup>4</sup> Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55-72; Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38-48.

<sup>5</sup> Sherly Mudak et al., "Substansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Amsal: Implementasi Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 207-229.

<sup>6</sup> Meilani Meilani and Andreas Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial," *VLM* 4, no. 2 (2022): 194-203; Yahya H Restu et al., "Tantangan Pemuridan Anak Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Inpres 1 Tirtakencana," *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 237-252.

dalam aktivitas spiritual yang bermakna. Namun, solusi ini tidak akan maksimal jika tidak ditopang oleh peran orang tua di rumah. Kehidupan spiritual dalam keluarga yang ditandai oleh doa bersama, diskusi iman, keteladanan, serta keterlibatan dalam pelayanan menjadi arena utama pembentukan karakter rohani. Dalam hal ini, sinergi antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan iman yang kontekstual. Solusi yang lebih spesifik terhadap masalah ini ditawarkan melalui pendekatan pengasuhan spiritual yang berakar pada praktik hidup orang tua. Oematan et al. Dalensang & Molle menunjukkan bahwa ketika orang tua secara aktif menjalankan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, hal ini secara tidak langsung menciptakan iklim spiritual yang positif di rumah.<sup>7</sup> Keluarga menjadi ruang yang aman dan inspiratif bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman. Selain itu, Hale mengemukakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi spiritual antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membentuk sikap kritis remaja terhadap informasi yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>8</sup> Dengan menciptakan ruang dialog, orang tua dapat memberikan klarifikasi teologis dan membangun daya tahan spiritual yang kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara spiritualitas orang tua dan ketahanan iman anak, tetapi studi ini memperluas pemahaman kita dengan menempatkan konteks era digital sebagai faktor yang signifikan. Sebagai contoh, studi oleh Neagu mendokumentasikan bagaimana remaja dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi mampu mengatasi tantangan tertentu dan menghindari perilaku berisiko, terutama ketika mereka memiliki basis kepercayaan yang kuat yang dibina oleh orang tua mereka.<sup>9</sup> Penelitian ini mendukung pemikiran bahwa rohaniah dan psikologis saling berinteraksi dalam mempengaruhi resiliensi individu. Dalam kerangka psikologis, temuan ini juga memperkuat argumen dari Theron dan Rensburg di mana keberadaan dukungan emosional dari orang tua dapat mengurangi dampak negatif dari tantangan yang dihadapi remaja.<sup>10</sup> Ini menggarisbawahi pentingnya dinamika keluarga dalam pembentukan identitas spiritual dan daya tahan anak.

Literatur lain menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua bukan hanya bersifat personal, tetapi juga transformatif bagi anggota keluarga. Restu et al. mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan ritme spiritual yang sehat menunjukkan tingkat kepercayaan diri, stabilitas emosional, dan daya tahan terhadap pengaruh negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga tanpa dukungan spiritual yang memadai.<sup>11</sup> Artinya, praktik iman yang dilakukan secara rutin dan autentik oleh orang tua dapat berfungsi sebagai pelindung nilai bagi remaja dalam era digital. Intervensi berbasis keluarga terbukti efektif dalam mempertahankan komitmen religius remaja, terutama ketika disertai dengan dukungan afektif dan relasi yang hangat.

---

<sup>7</sup> Tri O Oematan et al., "Pembinaan Pak Bagi Remaja SMP Negeri 1 Semau Selatan Di Era Digitalisasi," *Jurnal Abdi Insani* 10, no. 4 (2023): 2188–2193; Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

<sup>8</sup> Merens Hale, "Penguatan Wawasan Mengenai Tantangan Dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Pemuda GMIT Klasis Kupang Barat," *Devotion Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–8.

<sup>9</sup> Oana-Andreea Neagu, "The Impact of Faith and Family in the Development of Resilience in Adolescents During the COVID-19 Pandemic," *Logos Universality Mentality Education Novelty Social Sciences* 13, no. 1 (2024): 1–18.

<sup>10</sup> Linda Theron and Angelique v. Rensburg, "Resilience Over Time: Learning From School-attending Adolescents Living in Conditions of Structural Inequality," *Journal of Adolescence* 67, no. 1 (2018): 167–178.

<sup>11</sup> Restu et al., "Tantangan Pemuridan Anak Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Inpres 1 Tirtakencana."

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang menghubungkan langsung antara spiritualitas orang tua dan resiliensi iman remaja dalam konteks era digital, khususnya di Indonesia. Kebanyakan studi masih berfokus pada pendidikan agama institusional atau pengaruh lingkungan teman sebaya, namun kurang menggali secara mendalam dinamika relasi orang tua-anak dan bagaimana nilai-nilai iman ditransmisikan secara intrafamilial. Selain itu, masih minim penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan secara sistematis dan mendalam dalam menganalisis kontribusi spiritualitas orang tua terhadap ketahanan iman anak. Kesenjangan ini penting untuk dijumpai agar intervensi spiritual dalam keluarga dapat dirancang secara lebih efektif dan berbasis bukti konseptual.

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki peran spiritualitas orang tua dalam membentuk resiliensi iman remaja Kristen di era digital dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk memperkuat perspektif pendidikan iman berbasis keluarga di tengah era digital yang semakin kompleks. Dengan mengangkat peran orang tua sebagai agen spiritual utama dalam keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan agama dan psikologi perkembangan, serta menawarkan implikasi praktis bagi gereja, sekolah, dan komunitas Kristen dalam merancang strategi pembinaan iman yang kontekstual, partisipatif, dan tahan terhadap guncangan zaman. Penelitian ini sekaligus menjadi bagian dari upaya jangka panjang untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami iman mereka secara kognitif, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan nyata yang sarat tantangan dan perubahan cepat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam hubungan antara spiritualitas orang tua dan resiliensi iman remaja Kristen di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan artikel teologis, guna membangun pemahaman konseptual yang kokoh. Penelitian kualitatif ini menekankan pada analisis reflektif terhadap pemikiran-pemikiran teoritis yang telah dikembangkan sebelumnya, untuk merumuskan sintesis yang baru dan kontekstual sesuai dengan fenomena yang dikaji. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang kredibel dan terkini dari basis data akademik. Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi tematik terhadap literatur yang terpilih, seperti dimensi spiritualitas orang tua, resiliensi iman remaja, dan tantangan era digital terhadap kehidupan rohani. Setelah itu, dilakukan analisis isi secara mendalam guna menemukan pola-pola hubungan konseptual antar tema. Akhirnya, peneliti menyusun sintesis teoretis yang argumentatif untuk menjelaskan peran spiritualitas orang tua dalam membentuk ketahanan iman remaja Kristen serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang bisa menjadi dasar bagi studi lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Spiritualitas Orang Tua sebagai Fondasi Pengasuhan Iman**

Spiritualitas orang tua berfungsi sebagai fondasi penting dalam pengasuhan iman anak-anak mereka.<sup>12</sup> Berdasarkan temuan literatur, spiritualitas orang tua

---

<sup>12</sup> Inri Serliani Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50-66.

mencakup praktik religius rutin, nilai etika yang diajarkan, serta keterbukaan berdialog tentang iman.<sup>13</sup> Pertama, Praktik religius yang dilakukan dengan konsisten, seperti doa bersama dan ibadah keluarga, menciptakan kekuatan dalam hubungan interpersonal dan mendukung perkembangan spiritual anak. Kedua, Ketika orang tua mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menjadi lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan identitas spiritual mereka.<sup>14</sup> Spiritualitas orang tua tercermin dalam pengajaran nilai-nilai etika seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sosial, yang membentuk pemahaman moral dan iman anak. Keterbukaan dalam berdialog tentang iman menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung eksplorasi spiritual anak secara bebas dan reflektif. Hal ini memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi iman mereka tanpa rasa takut atau malu. Ketiga, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tentang hal-hal spiritual bisa berfungsi untuk membangun kepercayaan yang kuat dan pemahaman yang lebih baik tentang iman.<sup>15</sup> Iklim rumah yang kondusif perlu diciptakan oleh orang tua melalui kehidupan doa, ibadah keluarga, dan keteladanan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, tidak hanya mewariskan nilai-nilai iman, tetapi juga memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Jadi, hubungan antara spiritualitas orang tua dan iman anak bukan hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan proses interaksi yang dinamis dan saling mempengaruhi.

### **Resiliensi Iman Remaja dalam Konteks Tekanan Digital**

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan spiritualitas orang tua yang tinggi menunjukkan ketahanan yang lebih besar dalam mempertahankan nilai-nilai iman di tengah tekanan digital.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, resiliensi iman dapat diartikan sebagai kemampuan remaja untuk bertahan dan berkembang dalam keyakinan spiritual mereka meskipun dihadapkan pada tantangan<sup>17</sup> yang berasal dari lingkungan digital yang sering kali bersifat menggoda dan kontradiktif terhadap ajaran agama. Akses informasi luas dan interaksi sosial yang intens, remaja sering dihadapkan pada pilihan sulit antara menjaga nilai-nilai iman atau mengikuti pengaruh luar yang bertentangan dengan keyakinan spiritual mereka.

Resiliensi ini terlihat dari beberapa aspek, seperti kemampuan remaja untuk mengelola krisis iman. Ketika remaja dihadapkan pada keraguan atau konflik terkait iman mereka, mereka yang memiliki dukungan spiritual yang kuat dari orang tua cenderung lebih baik dalam mengatasi situasi-situasi kritis ini. Teori kelekatan spiritual menjelaskan bahwa hubungan yang erat antara orang tua dan anak yang dilandasi pada prinsip agama dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan remaja untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait iman mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Laumi, "Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir Dengan Spiritualitas Orangtua Dan Dengan Kelekatan Remaja Kepada Orangtua," *JPKM* 1, no. 1 (2023): 13–30; Martina Pakpahan et al., "Webinar Edukasi Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Dan Well-Being Keluarga," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 4, no. 6 (2021): 1434–1447.

<sup>14</sup> Bangun Munthe et al., "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641–2649.

<sup>15</sup> Yochay Nadan et al., "'All in All ... It Begins With Love': The Meanings of Parental Love in the Context of Child Risk and Protection Among Israeli Ultra-Orthodox Jewish Parents," *Child & Family Social Work* 27, no. 2 (2021): 236–245.

<sup>16</sup> Neagu, "The Impact of Faith and Family in the Development of Resilience in Adolescents During the COVID-19 Pandemic."

<sup>17</sup> Ann S Masten, *Ordinary Magic* (Guilford publications, 2025), 6.

<sup>18</sup> Neagu, "The Impact of Faith and Family in the Development of Resilience in Adolescents During the COVID-19 Pandemic."

Remaja yang memiliki ketahanan iman mampu menjaga harapan di tengah kesulitan. Di era digital yang sarat pesan negatif dan tekanan sosial, mereka yang mendapat pendidikan iman kuat dari orang tua cenderung lebih optimis dan mencari makna secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa harapan dan keyakinan berperan sebagai penyangga yang membantu remaja menghadapi stres dan tantangan hidup sehari-hari.<sup>19</sup> Ketahanan iman ini juga tercermin dalam keterlibatan aktif remaja dalam komunitas iman. Remaja yang berasal dari keluarga dengan spiritualitas yang baik lebih mungkin terlibat dalam kegiatan gereja atau komunitas keagamaan, yang memfasilitasi penguatan iman mereka. Keterlibatan dalam komunitas tidak hanya memberikan dukungan sosial yang positif tetapi juga memberikan remaja kesempatan untuk bertukar pengalaman dan memperkuat keyakinan mereka dalam lingkungan yang sama.<sup>20</sup> Jadi, interaksi positif dengan rekan sebaya di lingkungan religius dapat membantu memperkuat identitas spiritual dan pegangan mereka pada nilai-nilai agama.

### **Dampak Era Digital terhadap Pemahaman Iman Remaja**

Dalam era digital yang semakin maju, remaja kini memiliki akses yang tanpa batas terhadap informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agamanya. Meskipun hal ini memungkinkan mereka untuk memahami berbagai perspektif tentang iman, dampak dari akses informasi yang luas juga membawa risiko tersendiri. Tantangan utama yang dihadapi remaja adalah perpotongan antara informasi yang bermanfaat dan konten yang dapat membingungkan, bahkan menyimpang dari ajaran dasar agama mereka doktrinal.<sup>21</sup> Paparan terhadap konten multikultural yang berbeda dan kadang-kadang kontradiktif dapat menghasilkan kebingungan doktrinal dan mempengaruhi keyakinan spiritual mereka. Meilani dan Fernando menekankan pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dan interaktif untuk membantu remaja memilah informasi yang mereka temui.<sup>22</sup> Untuk itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan bagi anak-anak mereka dalam membentuk kerangka teologis yang sehat.

Dalam konteks ini, orang tua diharapkan untuk lebih proaktif dalam mendampingi remaja agar mereka dapat memilah informasi yang mereka temui dengan bijak. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dan interaktif untuk membantu remaja mengenali dan menyaring informasi.<sup>23</sup> Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga harus melampaui sekadar penyampaian informasi, mencakup dialog terbuka dan refleksi kritis agar remaja merasa aman mengeksplorasi keyakinannya. Dari sisi psikologis, kelekatan spiritual dengan orang tua berperan penting dalam membentuk identitas iman remaja, mencegah penyimpangan doktrinal, dan memperkuat ketahanan spiritual mereka di tengah tekanan dunia digital.

---

<sup>19</sup> Munthe et al., "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children"; Nadan et al., "'All in All ... It Begins With Love': The Meanings of Parental Love in the Context of Child Risk and Protection Among Israeli Ultra-Orthodox Jewish Parents."

<sup>20</sup> Veronica Bernacchi et al., "Barriers and Facilitators to Resilience for Rural Cancer Survivors During COVID-19," *Public Health Nursing* 40, no. 5 (2023): 595–602.

<sup>21</sup> Romi Lie, "Metode Baru Untuk Menghubungkan Peserta Didik Dengan Iman Kristen," *Kalanea* 3, no. 2 (2022): 68–82; Neri A Koehuan and Novel Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," *Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208–222; Yonatan A Arifianto, Elisa N Sumual, and Yohana F Rahayu, "Relevansi Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z Terhadap Pemikiran Kristen Progresif Dari Bingkai Teologi Kristen," *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 63–76.

<sup>22</sup> Meilani and Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial."

<sup>23</sup> Ibid.

### **Intervensi Keluarga sebagai Strategi Penguatan Iman**

Dalam konteks pengasuhan iman, intervensi keluarga berperan penting sebagai strategi dalam memperkuat iman remaja, khususnya di tengah tantangan yang dihadapi saat ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan, diskusi terbuka mengenai iman, dan penggunaan media digital yang bijak dapat secara efektif menjaga keterikatan spiritual anak.<sup>24</sup> Komitmen orang tua untuk terlibat dalam praktik keagamaan secara bersama, seperti doa, ibadah, dan diskusi, menciptakan dasar yang kuat bagi remaja untuk menumbuhkan iman mereka.

### **Aktivitas Keagamaan Bersama**

Dukungan spiritual yang diberikan oleh orang tua dapat dimulai dengan aktivitas keagamaan bersama. Praktik ini tidak hanya memberikan contoh yang baik untuk anak, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antara orang tua dan anak mengenai iman. Struktur seperti kebaktian keluarga membantu remaja belajar bagaimana cara mendoakan, berbagi pengalaman iman, dan membahas ajaran agama dalam cara yang relevan. Dalam penelitian oleh Saputra, ditemukan bahwa remaja yang aktif mengikuti praktik keagamaan bersama keluarga mengalami peningkatan dalam pengetahuan agama dan rasa memiliki terhadap komunitas iman.<sup>25</sup>

### **Diskusi Terbuka tentang Iman**

Diskusi terbuka tentang iman juga terbukti penting dalam membangun ketahanan spiritual anak. Orang tua yang bersikap terbuka dan responsif terhadap pertanyaan serta keraguan anak menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi keyakinan. Hal ini mempermudah remaja untuk menghadapi tantangan atau kebingungan yang mungkin timbul dari ekspos informasi yang beragam dan kontras di era digital. Melalui cara ini, anak-anak dapat belajar untuk memilah informasi dan memperkuat fondasi iman mereka dengan cara aktif.<sup>26</sup>

### **Penggunaan Media Digital dengan Bijak**

Penggunaan media digital yang bijak menjadi elemen penting dalam pengasuhan iman. Orang tua perlu berperan dalam mengarahkan anak-anak pada sumber-sumber informasi yang sehat dan bermanfaat, serta menyaring materi yang nilai-nilainya bertentangan dengan ajaran keagamaan. Konten digital, seperti kelompok Alkitab daring atau video ceramah yang bersifat edukatif, dapat memperkaya pemahaman iman anak dan menyediakan komunitas yang mendukung proses belajar mereka. Penelitian oleh Meilani & Fernando menunjukkan bahwa penggunaan platform digital untuk kegiatan spiritual dapat melibatkan remaja secara lebih aktif dan relevan dengan minat mereka.<sup>27</sup> Melalui aktivitas keagamaan, diskusi iman yang terbuka, dan penggunaan media digital yang bijak, orang tua dapat memperkuat iman remaja secara efektif. Strategi ini membantu remaja memahami nilai iman sekaligus membekali mereka menghadapi tantangan digital. Keterlibatan

---

<sup>24</sup> Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital"; Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer."

<sup>25</sup> Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>26</sup> Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen."

<sup>27</sup> Meilani and Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial."

orang tua menjadi langkah proaktif untuk membentuk pribadi remaja yang beriman dan tangguh di era modern.

### **Hubungan Emosional Keluarga dan Perkembangan Iman**

Studi ini menegaskan bahwa kelekatan emosional dan keharmonisan rumah tangga berkontribusi langsung terhadap kestabilan dan perkembangan iman anak. Ini mengindikasikan bahwa ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, yang tercipta melalui interaksi positif dan komunikasi yang efektif, berfungsi sebagai pilar dalam membangun dasar iman yang kokoh di kalangan remaja.

### **Kelekatan Emosional dan Stabilitas Iman**

Kelekatan emosional antara orang tua dan anak merupakan faktor kunci dalam penciptaan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran spiritual. Ketika anak merasakan cinta, dukungan, dan perhatian dari orang tua mereka, mereka cenderung mengembangkan rasa aman yang memungkinkan mereka mencari dan mengeksplorasi nilai-nilai iman mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau pengabaian.<sup>28</sup> Hubungan yang kuat dan hangat antara orang tua dan anak mengarah pada perkembangan psikologis yang lebih baik dan mendorong penanaman nilai-nilai moral serta keyakinan spiritual.<sup>29</sup> Pengalaman hidup orang tua, terutama saat menghadapi kesulitan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak untuk tetap berpegang pada iman mereka. Kelekatan emosional yang positif memungkinkan terjadinya komunikasi spiritual yang sehat, di mana nilai-nilai keyakinan dibicarakan secara terbuka, dan anak merasa didengar serta dihargai dalam proses mereka mempertanyakan dan memahami iman mereka.<sup>30</sup>

### **Keharmonisan Rumah Tangga dan Perkembangan Iman**

Selain kelekatan emosional, keberadaan keharmonisan dalam rumah tangga juga memainkan peran penting dalam perkembangan iman anak. Lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memberikan stabilitas yang diperlukan bagi anak-anak untuk merawat dan mengembangkan iman mereka. Orang tua yang saling mendukung dan menunjukkan kasih sayang dalam hubungan mereka menciptakan suasana yang positif sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan keraguan mereka mengenai iman.<sup>31</sup> Ketika ada ketegangan atau konflik dalam rumah tangga, anak-anak dapat merasa tidak nyaman untuk mendiskusikan isu-isu spiritual, dan ini bisa mengganggu perkembangan iman mereka.<sup>32</sup> Oleh karena itu, menjaga keharmonisan dalam interaksi keluarga tidak hanya menguntungkan hubungan personal antar anggota keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi untuk membangun rasa tanggung jawab spiritual pada anak.

### **Implikasi Bagi Praktik Pengasuhan Iman di Era Digital**

Studi ini menunjukkan bahwa pengasuhan iman perlu disesuaikan dengan tantangan era digital. Karena meningkatnya akses teknologi di kalangan remaja, orang tua dituntut tidak hanya menjadi teladan iman, tetapi juga berperan sebagai

<sup>28</sup> Solikhah Solikhah et al., "Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4045–4049.

<sup>29</sup> Mutiara Magta, "Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri," *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 66.

<sup>30</sup> Ida A G Wulandari et al., "Membangun Harmoni Dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif," *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 41–52.

<sup>31</sup> Iyan Sofyan, "Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga," *Journal of Early Childhood Care and Education* 1, no. 2 (2019): 41.

<sup>32</sup> Netty Herawati, Setyaningsih, and S.Mulyanto Herlambang, "Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak," *Wacana* 11, no. 2 (2019): 213–221.

fasilitator yang mendampingi eksplorasi spiritual anak secara adaptif dan kontekstual. Zhang dan Li menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif memberikan pendidikan dan dukungan spiritual yang sesuai dengan konteks digital, anak-anak merasa lebih terhubung secara spiritual dan mampu menyaring arus informasi secara kritis.<sup>33</sup> Gereja dan sekolah Kristen berperan strategis dalam menyokong peran orang tua melalui program pendidikan berbasis keluarga. Manna et al. dan Parviniannasab et al. juga menyoroti bahwa pelatihan bagi orang tua dalam berdialog mengenai iman dan membimbing anak-anak menghadapi tantangan digital.<sup>34</sup> Dukungan ini mencakup pemberian sumber daya untuk mengenali dan mengatasi pengaruh negatif media serta memperkuat nilai-nilai iman melalui komunikasi yang positif. Pelatihan harus mencakup pembinaan keterampilan komunikasi dan dukungan emosional yang efektif dalam keluarga.<sup>35</sup>

Implikasi lain adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan iman yang mengintegrasikan keilmuan tentang media digital. Gereja dan sekolah Kristen dapat merancang kurikulum yang mempersiapkan remaja untuk memahami serta merespons pengaruh budaya digital secara kritis dan bijaksana.<sup>36</sup> Kurikulum ini tidak hanya menyajikan materi teologis tetapi juga memberi ruang refleksi, pengalaman praktis, dan bimbingan kontekstual agar remaja mampu menjalani kehidupan rohani yang solid dalam dunia digital yang dinamis. Penguatan aspek spiritual dalam praktik pengasuhan juga memerlukan perhatian terhadap hubungan emosional dan dinamika keluarga. Herawati et al. menegaskan bahwa kelekatan dan keharmonisan rumah tangga berkontribusi langsung terhadap ketahanan iman anak.<sup>37</sup> Orang tua perlu dibekali keterampilan untuk mendampingi anak dalam perjalanan spiritual yang kompleks. Pelatihan dari gereja dapat membantu mereka memahami perkembangan iman remaja dan tantangan digital yang dihadapi, serta meresponsnya dengan kasih. Program ini juga mendorong pertukaran pengalaman antar orang tua dalam komunitas iman. Temuan studi ini menjadi dasar pengembangan pengasuhan iman yang responsif, menekankan komunikasi efektif, kelekatan emosional, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Pendekatan ini membangun ketangguhan spiritual remaja agar mampu menghadapi tekanan zaman dengan iman yang kuat dan relevan.

## KESIMPULAN

Spiritualitas orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk *resiliensi iman* remaja Kristen di era digital yang penuh tantangan. Di tengah arus informasi yang serba cepat dan nilai-nilai budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran iman Kristen, remaja membutuhkan landasan spiritual yang kuat untuk tetap teguh dalam

---

<sup>33</sup> Kaili C Zhang and Qin Li, "It Would Be Harder Without Faith': An Exploratory Study of Low-Income Families' Experiences of Early Childhood Inclusive Education in New Zealand," *Journal of Religion and Health* 60, no. 6 (2021): 4151–4166.

<sup>34</sup> Souvik Manna et al., "Spiritual Health and Its Determinants Among Urban Adolescents in Northern India: A Cross-Sectional Survey," *Cureus* (2024); Ali M Parviniannasab et al., "The Mediating Role of Courageous Coping in the Relations Between Spirituality and Social Support With Resilience Among Adolescents With Hemophilia," *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 27, no. 4 (2022): 1141–1154.

<sup>35</sup> Manna et al., "Spiritual Health and Its Determinants Among Urban Adolescents in Northern India: A Cross-Sectional Survey"; Parviniannasab et al., "The Mediating Role of Courageous Coping in the Relations Between Spirituality and Social Support With Resilience Among Adolescents With Hemophilia."

<sup>36</sup> Zhang and Li, "It Would Be Harder Without Faith': An Exploratory Study of Low-Income Families' Experiences of Early Childhood Inclusive Education in New Zealand"; Neagu, "The Impact of Faith and Family in the Development of Resilience in Adolescents During the COVID-19 Pandemic."

<sup>37</sup> Herawati, Setyaningsih, and Herlambang, "Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak."

keyakinan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa ketika orang tua secara konsisten menjalani kehidupan spiritual yang aktif melalui doa bersama, ibadah keluarga, diskusi iman terbuka, serta memberi teladan dalam menghadapi dinamika hidup, mereka tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan iklim rumah yang mendukung eksplorasi spiritual anak.

Ketahanan iman remaja dalam konteks digital tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari hubungan emosional yang kuat, pola asuh reflektif, serta dialog teologis yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, spiritualitas orang tua berfungsi sebagai fondasi moral dan psikologis yang memperkuat identitas spiritual remaja. Artikel ini juga menekankan pentingnya integrasi media digital secara bijak dalam praktik keagamaan keluarga agar pendidikan iman tetap relevan dan kontekstual bagi generasi digital.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pendekatannya yang sistematis dan reflektif dalam menganalisis literatur, serta kemampuannya menyatukan aspek spiritual, psikologis, dan pedagogis dalam konteks pengasuhan iman. Dengan mengisi celah penelitian tentang hubungan langsung antara spiritualitas orang tua dan ketahanan iman remaja di Indonesia, artikel ini memperluas wacana akademik dalam pendidikan agama, psikologi perkembangan, dan studi keluarga. Secara praktis, temuan studi ini memberikan arah strategis bagi gereja dan sekolah Kristen untuk merancang program pendampingan berbasis keluarga yang memperkuat iman remaja. Artikel ini mendorong gereja menjadi mitra aktif dalam membina orang tua sebagai agen spiritual utama, sehingga tercipta model pengasuhan iman yang adaptif, partisipatif, dan relevan di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan A, Elisa N Sumual, and Yohana F Rahayu. "Relevansi Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z Terhadap Pemikiran Kristen Progresif Dari Bingkai Teologi Kristen." *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 63–76.
- Bernacchi, Veronica, Virginia LeBaron, Kathleen Porter, Jamie Zoellner, and Pamela B DeGuzman. "Barriers and Facilitators to Resilience for Rural Cancer Survivors During COVID-19." *Public Health Nursing* 40, no. 5 (2023): 595–602.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Fallo, Inri Serliani, Terah Yohanes Manu, Sherly Mudak, and Yerni Talan. "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50–66.
- Gea, Erniwati, Anwar T M Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia R W Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.
- Hale, Merens. "Penguatan Wawasan Mengenai Tantangan Dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Pemuda GMIT Klasis Kupang Barat." *Devotion Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–8.

- Herawati, Netty, Setyaningsih, and S.Mulyanto Herlambang. "Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak." *Wacana* 11, no. 2 (2019): 213–221.
- Koehuan, Neri A, and Novel Priyatna. "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital." *SilihAsah* 1, no. 2 (2024): 208–222.
- Laumi. "Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir Dengan Spiritualitas Orangtua Dan Dengan Kelekatan Remaja Kepada Orangtua." *JPKM* 1, no. 1 (2023): 13–30.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S Lopis, and Yakobus A Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Lie, Romi. "Metode Baru Untuk Menghubungkan Peserta Didik Dengan Iman Kristen." *Kalanea* 3, no. 2 (2022): 68–82.
- Magta, Mutiara. "Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri." *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 66.
- Manna, Souvik, Arun Udayaraj, Sumit Grover, and Vinod Kumar. "Spiritual Health and Its Determinants Among Urban Adolescents in Northern India: A Cross-Sectional Survey." *Cureus* (2024).
- Manuputty, Conny Z D, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi." *Jjim* 1, no. 1 (2024): 74–86.
- Masten, Ann S. *Ordinary Magic*. Guilford publications, 2025.
- Meilani, Meilani, and Andreas Fernando. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial." *VLM* 4, no. 2 (2022): 194–203.
- Mudak, Sherly, Anre Rasi, Sumarno Sumarno, Yusmaliani Yusmaliani, and Agyamiyarsi Agyamiyarsi. "Substansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Amsal: Implementasi Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 207–229.
- Munthe, Bangun, Tumpal R Sirait, Bangun Bangun, and Sorta Sihombing. "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641–2649.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys A Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti R Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.
- Nadan, Yochay, Dafna Tener, Netanel Gemara, Rivka Keesing, Carmit Katz, and Dorit Roer-Strier. "'All in All ... It Begins With Love': The Meanings of Parental Love in the Context of Child Risk and Protection Among Israeli Ultra-Orthodox Jewish Parents." *Child & Family Social Work* 27, no. 2 (2021): 236–245.

- Neagu, Oana-Andreea. "The Impact of Faith and Family in the Development of Resilience in Adolescents During the COVID-19 Pandemic." *Logos Universality Mentality Education Novelty Social Sciences* 13, no. 1 (2024): 1–18.
- Oematan, Tri O, Maria I Sesfao, Januar D Rohi, Catur P Purnomo, and Yuniarti Ablelo. "Pembinaan Pak Bagi Remaja SMP Negeri 1 Semau Selatan Di Era Digitalisasi." *Jurnal Abdi Insani* 10, no. 4 (2023): 2188–2193.
- Pakpahan, Martina, Lia Kartika, Mega Sampepadang, Novita S Barus, Martha Octaria, and Tirolyn Panjaitan. "Webinar Edukasi Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Dan Well-Being Keluarga." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 4, no. 6 (2021): 1434–1447.
- Parviniannasab, Ali M, Mahnaz Rakhshan, Marzieh Momennasab, Mitra Soltanian, Masoume Rambod, and Mahdi Akbarzadeh. "The Mediating Role of Courageous Coping in the Relations Between Spirituality and Social Support With Resilience Among Adolescents With Hemophilia." *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 27, no. 4 (2022): 1141–1154.
- Restu, Yahya H, Fransisko Oes, Erni Rahman, and Desry N Linggamo. "Tantangan Pemuridan Anak Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Inpres 1 Tirtakencana." *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 237–252.
- Saputra, Tjendanawangi. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.
- Sherly Mudak, Engse Mbura. "Pelayanan Pendampingan Remaja Di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 4, no. 1 (n.d.): 17–34.
- Sofyan, Iyan. "Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga." *Journal of Early Childhood Care and Education* 1, no. 2 (2019): 41.
- Solikhah, Solikhah, Chatarina Anggraini, Nata Priatna, Ismiati Ismiati, and Deby Susanti. "Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4045–4049.
- Theron, Linda, and Angelique v. Rensburg. "Resilience Over Time: Learning From School-attending Adolescents Living in Conditions of Structural Inequality." *Journal of Adolescence* 67, no. 1 (2018): 167–178.
- Wulandari, Ida A G, Luh G S Kartika, Ni N Selasih, and Ni W Arini. "Membangun Harmoni Dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif." *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 41–52.
- Zhang, Kaili C, and Qin Li. "'It Would Be Harder Without Faith': An Exploratory Study of Low-Income Families' Experiences of Early Childhood Inclusive Education in New Zealand." *Journal of Religion and Health* 60, no. 6 (2021): 4151–4166.